



Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan

Rissa Ayustia ¹⁾ ; Jones Parlindungan Nadapdap ²⁾

¹⁾ Program Studi Kewirausahaan, Institut Shanti Bhuana

²⁾ Program Studi Manajemen, Institut Shanti Bhuana

Email: ¹⁾ ayustia.rissa@shantibhuana.ac.id; ²⁾ jones.nadapdap@shantibhuana.ac.id

How to Cite :

Ayustia, R., Nadapdap, J. P. (2023). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11 (1). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>

ARTICLE HISTORY

Received 04 September 2022]

Revised [22 Desember 2022]

Accepted [31 Desember 2022]

KEYWORDS

Ekowisata, Kearifan Lokal, Pendapatan, Daerah Perbatasan..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Optimalisasi ekowisata di daerah perbatasan negara kesatuan Republik Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan dan peningkatan peran, kapasitas, dan inisiatif perempuan sebagai salah satu stakeholders dalam optimalisasi ekowisata. Ekowisata mulai dikembangkan dikarenakan adanya dampak negatif dari kegiatan pariwisata konvensional dan adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pelaku bisnis yang mencari keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan optimalisasi ekowisata berbasis kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan pendapatan perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian aksi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Desa Sebente, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Subyek peneliti yaitu Kepala Desa Sebente, Ketua Pokdarwis, Ketua dan anggota PKK, wanita yang memiliki usaha, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi ekowisata dilakukan dengan proses pemberdayaan perempuan yang berada di desa wisata melalui potensi dan kearifan lokal. Potensi tersebut sebagai modal pembangunan pemerintah desa sehingga perempuan dapat memiliki kemampuan pengelolaan sumber daya alam untuk meningkatkan kapasitas produksi, output

ABSTRACT

Optimizing ecotourism in the border areas of the Unitary State of the Republic of Indonesia based on local wisdom as an effort to strengthen and increase the role, capacity, and initiative of women as one of the stakeholders in optimizing ecotourism. Ecotourism began to be developed due to the negative impact of conventional tourism activities and the environmental damage caused by business people seeking their own profit without paying attention to environmental sustainability. The purpose of this study is to describe the optimization of ecotourism based on local wisdom so that it can increase women's income. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The data collection technique used is the technique of

Observation, Interview and Documentation. The research location is in Sebente Village, Shout District, Bengkayang Regency, West Kalimantan Province. The research subjects were the Sebente. Village Head, Pokdarwis Chair, PKK Chairmen and members, women who had businesses, and visitors. The results showed that the optimization of ecotourism was carried out by empowering women in tourist villages through local potential and wisdom. This potential is the development capital of the village government so that women can have the ability to manage natural resources to increase production capacity, output, and ultimately improve women's welfare.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam yang besar karena terdiri dari beberapa pulau sehingga memiliki keberagaman geografi, adat istiadat, suku, dan sosial di setiap daerah. Selain tugas pemerintah, pembangunan juga merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu program prioritas pemerintah yang sangat penting adalah program pembangunan daerah perbatasan. Jika dilihat saat ini, kondisi perbatasan Indonesia di beberapa daerah masih belum di bangun sepenuhnya oleh pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih. Pembangunan dan juga fasilitas seperti pelayanan publik, pendidikan, informasi, kesehatan, infrastruktur dan transportasi harus memadai. Program pembangunan daerah perbatasan terlihat ketika segala sesuatu yang memerlukan peran serta pemerintah akan dikurangi dan mengedepankan masyarakat di daerah perbatasan sebagai motor penggerak yang optimal kepada bangsa dan negara. Masyarakat di daerah perbatasan harus lebih diperhatikan kebutuhannya sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat serta tidak terisolir dari dunia luar. Bentuk pemberdayaan masyarakat perbatasan adalah penerapan dan pengembangan hasil yang ada di setiap lapisan secara berkelanjutan. Apabila hambatan dan kendala yang menyebabkan berbagai masalah, seperti masalah sosial, ketertiban dan keamanan, politik, budaya, dan rendahnya taraf kehidupan masyarakat dapat dikelola dengan baik melalui kebijakan yang terintegrasi dan menyeluruh dengan adanya semangat pembaharuan dan perubahan pada berbagai aspek/dimensi, seperti adanya perubahan paradigma berpikir, tata kelola, aturan, organisasi, strategi, serta dukungan sumberdaya. Sedemikian rupa proses dari semua itu, sehingga terciptanya kondisi yang lebih menjamin proses dan pencapaian tujuan pembangunan nasional umumnya dan pengelolaan batas negara dan kawasan perbatasan khususnya. (Rupidara, 2010). Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Barat dan berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Menurut data dari (BPS, 2021) garis kemiskinan yang ada di Kabupaten Bengkayang pada tahun 2020 adalah sebesar 365.755 (rupiah/kapita/bulan) sedangkan jumlah penduduk miskin di kabupaten Bengkayang adalah sebanyak 17,11 ribu jiwa dan prosentase penduduk miskin adalah sebesar 6,62 %. Mayoritas masyarakat kabupaten Bengkayang bekerja sebagai petani tradisional (tidak menggunakan alat dan memiliki keterbatasan SDM) sehingga masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan hanya bergantung pada hasil pertanian yang mereka kerjakan sehari-hari dan tidak memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan lainnya dikarenakan jarak antar beberapa desa jauh dari pusat kota. Apabila cuaca ekstrem melanda mereka mengalami gagal panen sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, keadaan tersebut sangat rentan terhadap kemiskinan. Pendidikan rendah dan minimnya kemampuan (*soft skills*) yang dimiliki menjadikan salah satu faktor kemiskinan. Pertanian merupakan hal yang terpenting dalam rantai perekonomian. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat desa bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena memiliki nilai jual tinggi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan.

Upaya Pemerintah Kabupaten Bengkayang dalam meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan mengembangkan potensi desa. Potensi desa yang dikembangkan bukan hanya dari segi pertanian saja tetapi dari segi pariwisata

yakni memberikan kesejahteraan kepada warga yang mengelola desa wisata tersebut. Desa memiliki alam dan budaya yang berpotensi dan berpeluang tinggi untuk dikembangkan dengan baik sebagai desa wisata. Dengan adanya keberagaman tersebut tentunya membuka peluang bagi setiap masyarakat desa untuk bisa memiliki kehidupan yang layak.

Desa Sebente adalah salah satu desa di kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Desa Sebente secara administratif memiliki luas wilayah 11,8 Ha. Bisa dikatakan bahwa desa sebente ini memiliki potensi alam yang bisa dikembangkan karena pemandangan desa yang sangat indah dan memiliki karakter serta demografinya yang unik. Letak desa Sebente sangat strategis karena berada di jalur sutra yaitu di jalan raya Pontianak – Bengkayang menjadikannya sebagai suatu potensi wisata yang sangat menggiurkan. Adapun potensi wisata yang ada di desa Sebente adalah berhawa sejuk dan pemandangan khas pedesaan yang luar biasa indah. Konsep Ekowisata diusung oleh Desa Wisata Sebente karena konsep tersebut memfokuskan tentang konservasi alam dimana masyarakat dapat berpartisipasi sehingga terjadi pariwisata yang berkelanjutan. Konsep ekowisata merupakan strategi untuk memobilisasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pembangunan pariwisata dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan pariwisata serta melakukan konservasi alam (Anggriawan, 2019).

Pengembangan Ekowisata di desa Sebente dimulai saat timbulnya pengaruh negatif atas pariwisata yang bersifat konvensional dan adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pelaku bisnis yang mencari keuntungan sendiri tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Adanya pengaruh negatif ini dibuktikan dan dikemukakan oleh tokoh masyarakat adat Dayak setempat, para ahli lingkungan, serta masyarakat desa Sebente. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah budaya masyarakat setempat menjadi terpengaruh sehingga menjadi tidak terkontrol, terjadinya persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan seperti adanya penambangan emas secara ilegal (PETI) dan adanya penebangan pohon-pohon secara liar yang dilakukan oleh para pelaku bisnis, dan tidak adanya peran masyarakat setempat sehingga terjadinya kerusakan lingkungan. Desa wisata ini kemudian diberi nama Desa Wisata Setanga Lestari. Optimalisasi Ekowisata bertujuan untuk meminimalisasi dampak negatif lingkungan dan meningkatkan peran dan kepedulian masyarakat setempat, meningkatkan kepuasan pengunjung atau wisatawan terhadap keindahan alam dan budaya, memberikan kontribusi atau insentif ekonomi terhadap kelestarian kawasan khususnya satwa agar tidak punah, dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal khususnya kaum perempuan. Adapun manfaat dari ekowisata yaitu pendidikan lingkungan, konservasi, pemberdayaan ekonomi. Sedangkan prinsip ekowisata adalah memberikan pengalaman positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal, membangun fasilitas atau infrastruktur dengan meminimalkan dampak lingkungan, membangun kesadaran lingkungan, sosial dan budaya, memberikan pengalaman interpretatif yang mengesankan bagi wisatawan yang bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas terhadap tempat wisata, meminimalkan dampak fisik, psikologis dan perilaku, memberikan manfaat keuangan langsung bagi konservasi atau pelestarian lingkungan hidup, mengakui hak dan keyakinan spiritual komunitas adat istiadat dan menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal dan industri pariwisata. Optimalisasi ekowisata adalah metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal karena memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal dan dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan khususnya kaum perempuan dan dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Optimalisasi ekowisata di daerah perbatasan negara kesatuan Republik Indonesia berbasis kearifan lokal sebagai upaya penguatan dan peningkatan peran, kapasitas, dan inisiatif perempuan sebagai salah satu *stakeholders* dalam optimalisasi ekowisata. Dewasa ini, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi berkaitan dengan pengelolaan kearifan lokal karena merupakan penerima nilai manfaat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan optimalisasi ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Setanga Lestari, Mendeskripsikan hambatan dan pendukung dalam optimalisasi ekowisata berbasis kearifan lokal, Mendeskripsikan kearifan lokal yang dapat mendukung optimalisasi

ekowisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan perempuan. Adapun tingkat kelayakan dari wisata alam yang berada di Desa Wisata Setanga Lestari ini berpotensi untuk layak dikembangkan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan mengkaji tentang pengembangan desa wisata Setanga Lestari.

LANDASAN TEORI

Ekowisata

Menurut (Latupapua, 2007), ekowisata merupakan istilah dan konsep yang menghubungkan antara pariwisata dengan konservasi. Ekowisata merupakan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan merupakan jenis wisata yang mengutamakan tanggungjawab wisatawan terhadap lingkungan. Menurut (Sudinata, 2013), ekowisata merupakan suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara alami yang memiliki tujuan untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan serta dukungan terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat. Menurut (Society, 2000), ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Menurut (Alifianto, 2015), ekowisata adalah kegiatan pengusahaan wisata yang dapat memberikan banyak manfaat, seperti sumber pendanaan bagi kawasan konservasi, perlindungan kawasan konservasi, alternatif sumber mata pencaharian masyarakat lokal, pilihan untuk mempromosikan konservasi dan dorongan upaya konservasi secara khusus. Menurut (Nugroho, 2011), ekowisata merupakan suatu kegiatan pemanfaatan jasa keanekaragaman hayati tanpa mengganggu keanekaragaman hayati itu sendiri, sehingga dapat dijadikan alternatif pelestariannya. Menurut (Damanik, 2006), terdapat prinsip dalam pengembangan ekowisata, yaitu: Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata, Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan memberikan keuntungan finansial di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya, Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan dalam pemeliharaan dan konservasi, Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra pariwisata, Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal, Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata, dan Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata. Menurut (Dowling, 2003), berdasarkan objek yang menjadi elemen utama perjalanan wisata, ekowisata terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Ekowisata alam. Ciri-cirinya adalah dapat dilihat atau disaksikan secara bebas, seperti pemandangan alam, flora, fauna dan vegetasi hutan dan Ekowisata budaya. Hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari, seperti monumen bersejarah, tempat-tempat budaya dan perayaan tradisional.

Desa Wisata Sebente

Kabupaten Bengkayang kini mempunyai objek wisata baru, letaknya di Desa Sebente Kecamatan Teriak. Objek wisata ini bernama Wisata Alam Setanga Lestari, menjadi destinasi wisata baru yang sangat menarik untuk dikunjungi. Apalagi ditambah dengan spot-spot foto yang instagramable yang menambah daya tarik tersendiri bagi generasi milenial. Bagi pengunjung yang ingin menginap juga disediakan vila yang bentuknya sangat cantik. Selain itu juga disediakan area out bound bagi yang menyukai tantangan. Jika Anda ingin berkunjung ke Objek Wisata Alam Setanga Lestari kira-kira membutuhkan waktu kurang lebih 20 menit dari Kota Bengkayang melalui rute jalan Bengkayang-Pontianak. Lokasi objek wisata ini tidak jauh dari Kantor Desa Sebente, ada dua akses untuk bisa sampai ke objek wisata ini. Awal mula desa wisata yang terdapat di Kabupaten Bengkayang dengan letak geografis yang berada di provinsi Kalimantan Barat, memiliki

luas 5.396,4 kilometer persegi dan mempunyai 17 kecamatan (BPS, 2021). Desa Sebente berada di salah satu kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Teriak. Kabupaten Bengkayang memiliki batas wilayah dengan daerah perbatasan yaitu Kabupaten Sambas, Sarawak Malaysia di sebelah utara, sebelah timur di Kabupaten Landak dan Kabupaten Sanggau, Kabupaten Mempawah di sebelah selatan dan kota Singkawang serta Laut Natuna di sebelah barat, sehingga menjadi daerah perbatasan yang strategis. Desa Wisata Bengkayang Setanga

Lestari ialah wisata yang menyajikan wisata pedesaan dengan keelokan alam, Kolam Pemancingan serta sebagian spot gambar buat para wisatawan yang tiba di Setanga Lestari. Setanga Lestari sendiri dikelola oleh Pak Tino, S. Kom serta buat menolong pelayanan di Setanga Lestari Pak Tino di bantu oleh Warga Desa Sebente. Objek wisata Setanga Lestari ini sekarang sudah mulai banyak dikenal bukan saja bagi masyarakat di Kabupaten Bengkayang saja, tetapi sudah dikenal oleh masyarakat luar juga, hal ini tidak terlepas dari adanya promosi online yang efektif. Sehingga masyarakat luar yang sebelumnya belum mengetahui mengenai objek wisata ini, tetapi sekarang dapat lebih mengetahui tentang objek wisata secara khusus dan desa Sebente secara umum, karena pengelola desa sudah memiliki web mengenai informasi seputar kegiatan yang ada di desa Sebente, baik dalam bidang pariwisata, maupun bidang lainnya. Objek wisata ini menawarkan keindahan kebun karet berpadu dengan kebun jagung, kolam ikan, sungai yang masih alami. Pada objek wisata Setanga Lestari ini menawarkan keindahan yang alami yaitu kebun karet berpadu dengan kebun jagung, terdapat kolam ikan serta terdapat spot-spot foto yang instagramable sehingga menambah daya tarik tersendiri terutama oleh kaum milenial. Harga tiket masuk ringan di kantong yaitu cukup dengan membayar Rp. 3000,- bagi orang dewasa dan Rp. 2.000,- bagi anak-anak dan lokasi dari jalan raya yakni kurang lebih 500 meter yang dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor dan jarak 700 meter dari jalan raya dengan menggunakan kendaraan bermobil menambah ketertarikan pengunjung untuk datang karena lokasi tempat wisata yang tidak terlalu jauh. Jika pengunjung menyukai tantangan juga disediakan area out bound, sehingga adanya pengembangan objek wisata tersebut, dapat memperbanyak fasilitas, serta sarana dan prasarana yang akan disukai pengunjung. Dan untuk tempat parkir sudah disediakan oleh pihak pengelola wisata, sehingga kendaraan yang digunakan pengunjung aman dan tertata baik.

Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dilansir dari (Fandeli, 2005) kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-menurun. Kearifan lokal muncul dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dan dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan. Konsep kearifan lokal menurut (Rosidi, 2011) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Radmila, 2011). Sedangkan menurut (Permana, 2010), pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya. (Adnyana, 2018) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana wisdom/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan

menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. (Alfian, 2013), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah: 1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam. 2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia. 3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. 4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Perempuan

Perempuan mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga Perempuan terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Peningkatan partisipasi Perempuan dalam kegiatan ekonomi karena: pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi kaum Perempuan dan pria, serta makin disadarinya perlunya kaum Perempuan ikut berpartisipasi dalam pembangunan, kedua, adanya kemauan Perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Kemungkinan lain yang menyebabkan peningkatan partisipasi Perempuan dalam angkatan kerja adalah makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja Perempuan, misalnya munculnya kerajinan tangan dan industri ringan. Perempuan mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Dalam rumah tangga miskin anggota rumah tangga Perempuan terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasakan tidak cukup. Hasil penelitian yang dilakukan Mariun (2014) menunjukkan dari 53,44 persen perempuan yang bekerja, 72,79 persen adalah pekerja tetap, artinya perempuan mempunyai kepastian dalam memperoleh pendapatan. Yuniarti dan Haryanto (2015) pendapatan para pekerja Perempuan pada industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan dapat dikatakan sebagai katup pengaman (safety valve) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Perempuan Indonesia terutama di daerah perbatasan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta Perempuan dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Lestari, dkk: 2017). Potensi yang dimiliki Perempuan untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian Perempuan tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) pada pedagang tradisional di Semarang menunjukkan bahwa kaum Perempuan pedagang tetap tidak ingin menonjolkan diri atau mengklaim bahwa aktivitasnya sebagai pedagang adalah utama (pokok), melainkan hanya sekedar mendukung kegiatan suami, walaupun tidak menutup kemungkinan penghasilan mereka jauh lebih besar daripada apa yang diperoleh oleh suami mereka. Gambaran mengenai pembagian kerja rumah tangga berdasarkan jenis kelamin tersebut merupakan sebagian kecil bukti yang mencerminkan ketidak seimbangan peran produktif dan peran reproduktif antara Perempuan dan pria. Gambaran seperti ini banyak terdapat di berbagai masyarakat, dan keadaan seperti ini tampak kurang menguntungkan Perempuan dalam meraih kesempatan melakukan kegiatan-kegiatan produktifnya.

Daerah Perbatasan

Saat ini, program pemberdayaan masyarakat dan program pembangunan daerah Perbatasan merupakan salah satu program prioritas pemerintah yang sangat penting. Hal ini

akan tampak ketika segala sesuatu yang memerlukan peran serta pemerintah akan dikurangi dan mengedepankan masyarakat di daerah perbatasan sebagai motor penggerak yang optimal kepada bangsa dan negara. Bentuk pemberdayaan masyarakat perbatasan adalah penerapan dan pengembangan hasil yang ada di setiap lapisan secara berkelanjutan. Program ini memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat seluas luasnya untuk dapat mempercepat pemulihan ekonomi nasional, mempercepat kemajuan desa dalam menghadapi persaingan global di berbagai bidang dengan mampu menggunakan teknologi tepat guna. Hal tersebut sesuai dengan Instruksi Presiden RI no. 3 tahun 2001 tentang Penerapan dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna. Secara garis besar terdapat dua hal penting yang harus dilakukan yaitu pembangunan daerah perbatasan dengan pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*) untuk mengangkat taraf kehidupan masyarakat setempat dan pendekatan keamanan (*security approach*) yang ditunjang oleh teknologi tepat guna sehingga terciptanya stabilitas politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Hal tersebut memungkinkan terwujudnya keserasian hidup berdampingan secara damai dengan negara-negara tetangga di sepanjang daerah perbatasan. Penerapan kedua pendekatan tersebut melandasi tujuan program-program pembangunan di wilayah perbatasan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Berkaitan dengan prioritas pembangunan daerah perbatasan sesuai dengan pemikiran di atas, dapat dirumuskan kebijakan pengamanan daerah perbatasan yaitu : mengembangkan strategi pengamanan daerah perbatasan untuk mempertahankan tetap tegaknya keutuhan dan kedaulatan negara, melalui kesamaan visi dan misi bahwa daerah perbatasan merupakan bagian integral dari NKRI. Hal tersebut dapat terwujud dengan melakukan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi untuk terselenggaranya stabilitas di segala bidang. Terdapat 3 Pendekatan pemberdayaan masyarakat di daerah perbatasan yang menggunakan teknologi tepat guna yaitu : 1. pendekatan yang terarah, artinya pemberdayaan masyarakat harus terarah yakni berpihak kepada seluruh orang yang bermukim di daerah perbatasan; 2. pendekatan kelompok, artinya bersama-sama seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah, pemegang amanah negara, memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi; 3. Pendekatan pendampingan, artinya selama proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat perlu didampingi oleh pendamping yang profesional sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator kelompok untuk mempercepat tercapainya kemandirian di wilayah perbatasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan obyek ekowisata Setanga Lestari terletak di Desa Sebente, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan penelitian aksi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam tentang optimalisasi ekowisata berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pendapatan perempuan di daerah perbatasan. Menurut (Sugiyono, 2014), "Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menjadikan filsafat postpositivisme sebagai dasar untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci yang melaksanakan dan menggambarkan keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta yang terjadi. Data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif diperoleh dengan menggunakan sumber data. Metode atau teknik pengumpulan data yang dipilih dan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah para perempuan yang memiliki usaha yang berada di area Setanga Lestari. Selain itu dilakukan juga wawancara kepada tokoh masyarakat setempat, instansi terkait dan pihak yang berkepentingan lainnya seperti wisatawan yang berkunjung. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dalam teknik analisis data dengan cara mengumpulkan, menyusun dan menganalisa data menjadi kesimpulan. Data hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan bahan lainnya disusun agar mudah dipahami, dan hasilnya dapat beritahukan kepada orang lain. Teknik analisis data ini adalah

bersifat induktif berdasarkan dengan data – data yang diperoleh oleh peneliti untuk dikembangkan atau menjadi anggapan dasar atau hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut, dicari data lagi secara reus menerus sampai mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tersebut ditolak atau dapat diterima. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan mengacu kepada konsep teori (Wardiyanta, 2010), yaitu *intacrif* model yang membagi dan mengelompokkan analisis data dalam tiga tahapan, yaitu : Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*Display data*), dan Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah perbatasan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian negara karena terdapat keanekaragaman sumber daya alam yang sangat berharga bila dikelola dengan baik. Saat ini daerah perbatasan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian karena sumber daya alam belum dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga masyarakat daerah perbatasan masih berada di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa diperlukan adanya pemberdayaan dari berbagai pihak seperti pemerintah maupun perguruan tinggi agar daerah perbatasan dapat berperan optimal menjadi salah satu motor penggerak perekonomian. Dengan adanya sinergi antara pihak pemerintah daerah dan masyarakat dapat membangun masyarakat daerah perbatasan yang berdaya dan mandiri. Pada intinya diharapkan daerah perbatasan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan ekonomi nasional menuju kemandirian. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan adanya pemberdayaan bagi masyarakat daerah perbatasan khususnya kaum perempuan untuk dapat memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya alam yang ada. Di Kabupaten Bengkayang sebenarnya telah ada usaha untuk memberdayakan kaum perempuan melalui kegiatan PKK. Akan tetapi, dari hasil penelitian di lapangan masih ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk melakukan pemberdayaan kaum perempuan di daerah perbatasan karena tidak semua desa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut hanya beberapa desa saja yang terlibat aktif.

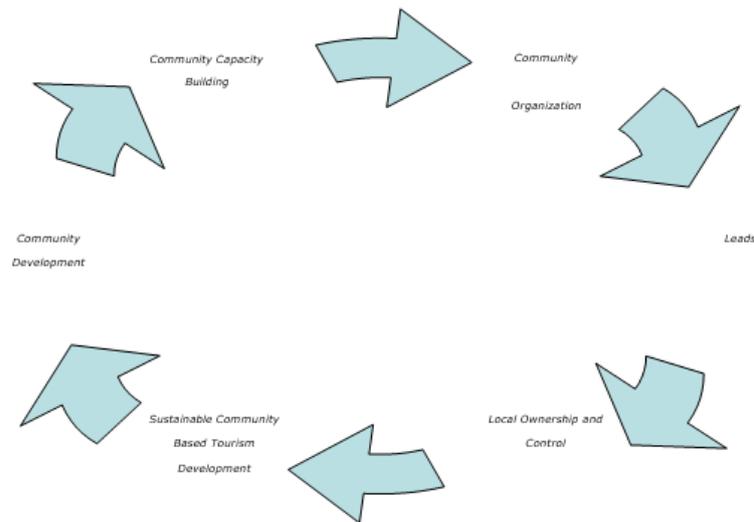
Adapun desa dimana kaum perempuannya selalu terlibat aktif dalam kegiatan PKK adalah desa Sebente. Desa Sebente merupakan daerah paling potensial karena memiliki wisata alam yang mencakup banyak kegiatan, dari kegiatan menikmati pemandangan dan kehidupan liar yang relatif pasif, sampai kegiatan fisik seperti wisata petualangan yang sering mengandung risiko. Salah satu destinasi wisata alam yang berada di desa Sebente adalah Setanga Lestari. Dari hasil penelitian di lapangan, luas area, kondisi alam, potensi sumber daya alam yang memiliki daya tarik wisata tersendiri, dan letak geografis Setanga Lestari sangat strategis karena berada pada jalur sutra artinya jalur yang dilalui wisatawan menuju daya tarik wisata lainnya yang berada di Kabupaten Bengkayang. Jadi ketika wisatawan ke destinasi wisata lain maka wisatawan tersebut bisa berkunjung ke tempat wisata yang berada di desa Sebente ini. Setanga Lestari adalah Wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, agar dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan. Salah satu tujuan optimalisasi ekowisata di desa Sebente ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat desa yang bermukim di sekitar kawasan obyek wisata untuk bisa menjadi pelaku wisata di desanya masing-masing agar pada gilirannya nanti dapat ikut menikmati hasil dari kegiatan bisnis pariwisata yang gemerlap itu, tidak hanya menjadi penonton semata seperti yang terjadi selama ini, sebagaimana terjadi dalam pembangunan arena wisata buatan di kabupaten ini. Kegiatan ekowisata di desa Sebente ini harus terus menerus ditingkatkan karena persaingan destinasi yang semakin tajam, wisatawan yang semakin selektif dalam memilih kualitas destinasi wisata dan menuntut untuk mendapatkan lebih banyak, serta dapat memperoleh pelayanan yang baik dan menyambut kedatangan wisatawan dengan keramahan.

Masyarakat lokal sebagai subyek pembangunan harus menjadi tuan rumah yang ramah dan memberikan informasi serta pelayanan yang baik. Para pelaku usaha juga diharapkan mampu menyajikan produk-produk berkualitas serta pelayanan yang profesional kepada wisatawan. Tingginya kualitas destinasi akan memberikan jaminan terhadap keberlanjutan kepariwisataan, karena wisatawan akan semakin banyak yang berkunjung, masa tinggal wisatawan lebih lama, dan pengalamannya lebih tinggi sehingga masyarakat lokal akan memperoleh manfaat ekonomi dan sosial budaya yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka. Peningkatan kualitas destinasi tidak terlepas dari

integrasi pemerintah, masyarakat lokal dan pelaku usaha (industri pariwisata). Pelaku usaha pariwisata merupakan stakeholders lainnya menjadi komponen yang sangat vital.

Keterlibatan kaum perempuan dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata sangatlah penting karena dapat membantu meningkatkan rasa memiliki dari masyarakat, jangan sampai nanti mereka bersifat apatis terhadap fasilitas yang disediakan. Banyak contoh/kasus dimana pemerintah desa membangun fasilitas yang diperuntukkan bagi masyarakat, akhirnya terbengkalai begitu saja, tidak terawat bahkan kadang tidak bermanfaat sama sekali. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pengadaan fasilitas tersebut. Pengembangan desa wisata Setanga Lestari secara konsep pada umumnya responden belum memahami tentang ekowisata, namun secara sadar bahwa responden menyatakan bahwa menjaga kelestarian alam sangat diperlukan untuk membawa manfaat ekonomi secara berkesinambungan. Namun kenyataan kesadaran tersebut seringkali belum diaktualisasikan dalam praktek kehidupan yang peduli pada sumber daya alam. Disisi lain peranan pemerintah desa Sebente dalam melibatkan kaum perempuan dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian bidang Pariwisata belum ada. Ketergantungan kaum perempuan pada pemerintah sangat tinggi, sehingga inisiatif kaum perempuan dalam pengembangan destinasi wisata menjadi rendah. Kaum perempuan sebagai salah satu stakeholder, menjadi aktor utama dan kunci sukses pengelolaan maupun pembangunan destinasi pariwisata melalui partisipasi mereka yang merupakan ciri penting dari model pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (CBT = Community Based Tourism). Model pembangunan ini sebagai bentuk perencanaan partisipatif, keberhasilannya akan ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: (1) adanya kepemimpinan yang efektif; (2) adanya pemberdayaan masyarakat lokal khususnya kaum perempuan; (3) terjadi keterkaitan antara keuntungan ekonomi dengan konservasi; (4) keterlibatan stakeholders lokal dalam setiap tahapan proyek; dan (5) adanya partisipasi masyarakat lokal dalam monitoring dan evaluasi proyek. Peran networking dalam masyarakat serta potensi pengembangannya akan sangat ditentukan oleh komposisi dan karakter demografi serta kondisi social ekonomi masyarakat serta struktur sosial masyarakat. Keberadaan modal sosial akan mampu mewujudkan nilai tambah dan keuntungan bagi masyarakat, apabila ketiga komponen dapat berjalan bergandengan. Berdasarkan kolaborasi yang dibangun atas komponen modal sosial di atas, diharapkan dapat diperoleh fondasi dalam mewujudkan Community Based Tourism (CBT) yang dikelola dan dikendalikan oleh komunitas lokal.

Gambar 1. Proses Pengembangan Capacity Building



Sumber : (Khalifah, 2009)

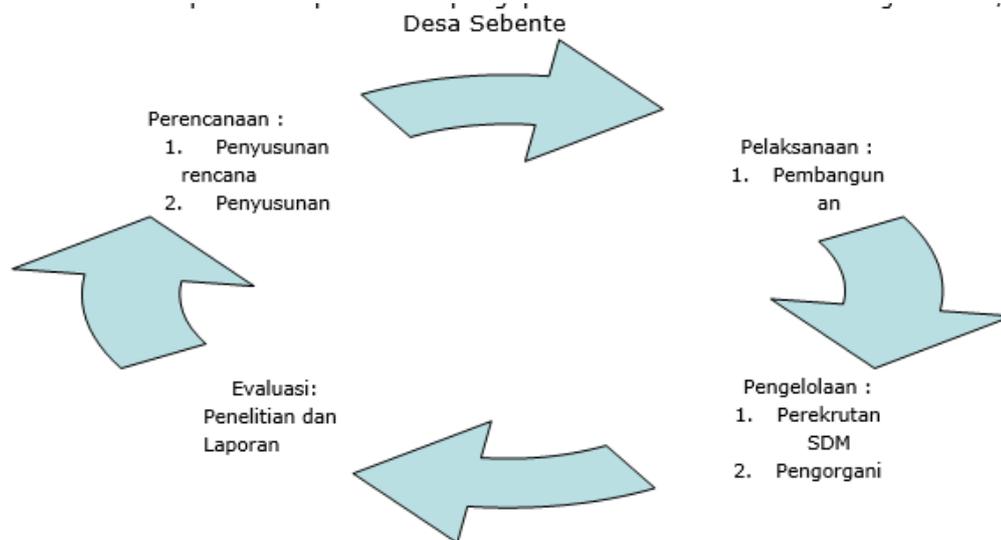
Berdasarkan gambar diatas, diharapkan dapat diwujudkan pariwisata berbasis masyarakat khususnya kaum perempuan melalui pengembangan potensi kemasyarakatan terkait didalamnya struktur hubungan individu, organisasi dan masyarakat yang digerakkan sebagai pemilik (ownership) dari pengelolaan industri wisata, yang diharapkan di kemudian dapat membentuk Sustainable Community Based Tourism Development (SCBTD). Pengembangan industri pariwisata melibatkan sumber daya terampil dalam jasa pelayanan pariwisata mencakup empat komponen pelayanan yaitu accommodation, real, axcurcion and tours serta food and beverage.

Partisipasi kaum perempuan dalam pembangunan kepariwisataan di desa Sebente dapat dilihat dari dua perspektif yaitu partisipasi dalam proses pengambilan keputusan (decision making proses) dan partisipasi yang berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat (perceived benefit) dari adanya pembangunan kepariwisataan di wilayahnya. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam bentuk kesanggupan untuk mengikuti kegiatan; memberikan sumbangan pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, maupun berbagai bentuk materi; serta ikut menikmati hasil pembangunan tersebut. Partisipasi kaum perempuan dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, atau dalam kesatuan masyarakat dalam suatu proses pembangunan dimana masyarakat terlibat mulai dari tahap perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, penerapan keputusan, penyusunan program, perencanaan dan pembangunan, dan evaluasi kegiatan. Selain terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut, masyarakat yang berpartisipasi mesti ikut dalam kepemilikan (sharing benefit) dan sebagai penikmat hasil pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kaum perempuan memiliki kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam optimalisasi ekowisata di setiap tahapan pengoptimalisasian, dimana semua pengetahuan dan local wisdom masyarakat setempat akan mampu meningkatkan pemanfaatan asset dan sumber daya alam untuk aktivitas ekonomi, konservasi budaya dan lingkungan perdesaan akan lebih terpelihara dan terjaga.

Penelitian ini merupakan penelitian aksi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif. Kegiatan partisipasi perempuan dapat dilihat melalui empat tahap pengoptimalisasian ekowisata yaitu

Gambar 2. Tahapan Partisipasi dalam pengoptimalisasi ekowisata di Setanga Lestari,



Sumber : Desa Sebente

Berdasarkan tabel diatas, maka model pemberdayaan kaum perempuan adalah sebagai berikut :

- a. Look. Dalam tahap ini dilakukan observasi, wawancara, asessen awal terhadap kaum perempuan yang berada didesa Sebente, sumber daya lokal, lingkungan sosial ekonomi masyarakat. Dalam diskusi awal, rencana aksi menghasilkan beberapa kesepakatan diatnaya tentang kegiatan perempuan pelaku usaha dengan mempertimbangkan potensi lokal yang ada. Mengingat di lokasi penelitian ini mempunyai potensi produk pertanian yang termasuk produk unggulan di Kabupaten Bengkayang, yaitu jagung, maka disepakati untuk dilakukan kegiatan pengolahan produk hasil pertanian tersebut untuk dibuat menjadi makanan ataupun minuman dan turunannya berbasis jagung seperti jagung bakar, jasuke (jagung susu keju) popcorn, cake jagung, serta teh dari rambut jagung. Dalam rangka menindaklanjuti rencana aksi dari kelompok tersebut, maka adanya pendampingan dan difasilitasi oleh tim peneliti dan pihak kompeten yang terkait. Dukungan dari masyarakat sekitar dan instansi terkait, khususnya peran tokoh masyarakat desa sangat penting untuk kelanjutan program tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan pembekalan bagi pendamping sosial untuk kelompok kerja perempuan pelaku usaha yang sudah dibentuk. Hal ini bertujuan agar keberadaan kelompok swadaya masyarakat dan warga pada umumnya tetap hidup tanpa mengalami kemunduran, mendampingi kelompok dalam menjalankan fungsi dan peranan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi warga masyarakat sekitar. Untuk pengelolaan potensi sumberdaya alam atau potensi lokal yang tersedia dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait.
- b. Think. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah bersama kaum perempuan sehingga potensi dan sumber daya di lingkungannya dapat dimanfaatkan dalam program pemberdayaan perempuan. Proses sinkronisasi program antar instansi, pelaku usaha, lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, dan stakeholder lainnya sangat penting untuk mendukung percepatan pembangunan ekonomi suatu area berdasarkan identifikasi

masalah dan solusi serta program-program aksi yang telah disepakati untuk mendukung terimplementasinya model pemberdayaan perempuan.

- c. Act. Pada kegiatan ini dilakukan berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, bimbingan pada saat pelaksanaan dan pengelolaan, fasilitasi serta monitoring dan evaluasi. Bimbingan sosial dan kewirausahaan bertujuan meningkatkan pengetahuan dari perempuan pelaku usaha tentang permasalahan sosial, keluarga dan kewirausahaan. Bimbingan sosial yang disampaikan oleh tenaga ahli dan tim pendamping ini bertujuan meningkatkan motivasi kerja perempuan dan pembekalan mengenai social enterpereneurship untuk mendorong semangat kewirausahaan disampaikan oleh beberapa dosen dari Institut Shanti Bhuana. Bimbingan motivasi sosial ini diharapkan mereka memiliki kegigihan dan ketekunan dalam melaksanakan usaha, jangan mudah menyerah dan harus mampu membuktikan bahwa usaha pilihan mereka berkembang dan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dalam kegiatan ini juga diberikan materi mengenai pentingnya perempuan nelayan berdaya saing dan mempunyai usaha untuk tetap bisa memberikan kesejahteraan bagi keluarganya. Dalam tahapan monitoring dan evaluasi ini dilakukan kegiatan berupa pengawasan secara langsung maupun tidak langsung terkait program dan kegiatan yang telah direncanakan dalam implementasi model pemberdayaan perempuan disekitar area wisata Setanga Lestari berbasis potensi lokal.

Beberapa perempuan pelaku usaha yang berada di desa Sebente sangat berperan aktif dalam setiap kegiatan optimalisasi ekowisata dengan model pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perempuan hanya saja kegiatan ini belum maksimal, ini disebabkan karena adanya keterbatasan dana. Kegiatan optimalisasi ekowisata ini hanya memanfaatkan hasil penjualan tiket masuk saja. Meskipun begitu desa wisata Setanga Lestari sangat berdampak pada peningkatan pendapatan perempuan yang berada di sekitar area wisata karena pada pelaksanaan pengelolaannya dilibatkan langsung sehingga perempuan di sekitar area wisata memiliki penghasilan tambahan dari berdagang, pengelola homestay, pemandu wisata, penyedia souvenir, penyedia jasa transportasi, ataupun menjadi karyawati di area wisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Desa Wisata Setanga Lestari sangat memberikan dampak positif bagi perekonomian diantaranya adalah sebagai berikut pendapatan bagi pemerintah yang bersumber dari pengenaan pajak, penyerapan tenaga kerja, multiplier effects, bahkan perempuan yang berada di sekitar area wisata juga mendapatkan penghasilan dari hasil kerja di usaha pariwisata.
- b. Perempuan yang berada di sekitar desa wisata Setanga Lestari sangat berperan aktif sehingga program dan kegiatan yang telah direncanakan dalam implementasi model pemberdayaan perempuan disekitar area wisata Setanga Lestari berbasis potensi local dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan membawa dampak positif.
- c. Keberadaan desa wisata Setanga Lestari mampu meningkatkan nilai lahan yang berada disekitarnya dimana awalnya nilai lahan atau tanah disekitarnya kurang produktif tetapi kini menjadi lebih bermanfaat.

- d. Kegiatan optimalisasi ini belum dilaksanakan semaksimal mungkin karena adanya keterbatasan dana.

Saran

Setelah melakukan penelitian di Desa Sebente, Kabupaten Bengkayang, maka ada beberapa saran yang bisa diajukan yaitu sebagai berikut :

- a. Desa Wisata Setanga Lestari perlu melakukan pengembangan secara berkelanjutan dan harus terus menerus ditingkatkan karena persaingan destinasi wisata yang semakin tajam, baik secara nasional maupun internasional.
- b. Pemerintah perlu meningkatkan perannya sebagai dinamisator yaitu dengan melakukan hubungan kerja sama yang harmonis dengan masyarakat, swasta maupun pelaku usaha pariwisata guna meningkatkan kualitas destinasi.
- c. Diperlukan penguatan jaringan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M. (. (2018). Integrasi kearifan lokal (lokal genius) dalam pembelajaran sains. Artikel Konseptual: Sains dan Kearifan Lokal., hal. 23-56.
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jatidiri Dan Karakter Bangsa. Yogyakarta.
- Alifianto. (2015). Strategi Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Grenjengan Kembar di Taman Nasional Gunung Merbabu. . Jawa Tengah: Diponegoro.
- Anggriawan, F. (2019). OPTIMALISASI EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DI DESA WISTA SEPAKUNG, BANYUBIRU, KAB. SEMARANG JAWA TENGAH. SEMARANG: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- BPS, K. B. (2021). Kabupaten Bengkayang dalam angka 2021. Bengkayang: Badan Pusat Statistik.
- Damanik, J. &. (2006). Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dowling, R. K. (2003). The Context of Ecotourism Policy and Planning Ecotourism Policy and Planning. . USA: Ontario.
- Fandeli, C. &. (2005). Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. . Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM. : Kantor Kementerian Lingkungan Hidup.
- Khalifah, H. d. (2009). Handbook on Community Based Tourism: How to Developm and Sustan CBT. In A Church & T. Coles (Eds.), Tourism, power and space. Abingdon: Routledge.
- Latupapua, Y. (2007). Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan ekowisata di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. . Ambon: Fakultas Pertanian UNPATTI.
- Nugroho. (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, C. K. (2010). Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Radmila, S. (2011). Kearifan Lokal: Benteng Kerukunan. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Rosidi, A. (. (2011). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: Kiblat.
- Rupidara, L. (2010). Policy Paper Pengelolaan Batas Negara dan Kawasan Perbatasan. Kupang: Badan Pengelolaan Perbatasan Provinsi NTT.
- Society, T. I. (2000). Ecotourism Statistical Fact Sheet. USA: Nort Bennington.

- Sudinata, I. K. (2013). Potensi dan Pengembangan Ekowisata di Desa Sawan, Kabupaten Bulelengi. Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wardiyanta. (2010). Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: Andi.